

## ANALISIS DAMPAK *BLACK LIVES MATTER* DI AMERIKA SERIKAT TERHADAP TERPILIHNYA JOE BIDEN SEBAGAI PRESIDEN AMERIKA SERIKAT TAHUN 2020

Dimas Nugraha<sup>1</sup> & Muhammad Arsy Ash Shiddiqi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia  
Email: [dimasnugraha248@gmail.com](mailto:dimasnugraha248@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the impact of Black Lives Matter (BLM) movement in the United States on the election of Joe Biden as president of the United States in 2020. This study is based on socio political events following the death of George Floyd, which triggered meaning and increased awareness of racial justice issues. To understanding the dynamics of political participation with social movements, the theory used is the pluralism perspective, the theory of new social movements. This research was conducted through a qualitative descriptive approach and literature study. The Black Lives Matter movements is the subject of research, and how it impacted black voter participation in the 2020 election. Research information consists of researchers studying books, journals, and related documents about Black Lives Matter and the 2020 United States election. Data analysis used is a qualitative analysis with a descriptive approach. The study shows that Black Lives Matter is very helpful in increasing political awareness, and mobilizing minority voters, and pushing the social reform agenda that uses Joe Biden's campaign. This movement also succeeded in increasing voter participation in key areas, which helped Joe Biden win the 2020 election.*

**Keywords:** *United States, Joe Biden, Black Lives Matter, George Floyd, Politics, Election*

### PENDAHULUAN

Amerika Serikat adalah republik federal yang terdiri dari 50 negara bagian dan satu distrik federal. 48 negara bagian lainnya dan distrik federalnya berada di Amerika Utara, kecuali Alaska (di utara Kanada) dan Hawaii (di laut Pasifik). Amerika Serikat berbatasan dengan Kanada di sebelah utara dan barat laut dan barat laut, dan Meksiko dan Teluk Meksiko di sebelah selatan. Negara ini berbatasan dengan Samudra Pasifik di sebelah barat dan Samudra Atlantik di sebelah timur. Selain itu, Amerika Serikat memiliki beberapa wilayah di Karibia dan Pasifik, yang tidak masuk dalam wilayah tersebut. Amerika Serikat adalah negara terbesar ketiga atau keempat berdasarkan total luas wilayahnya dan terbesar ketiga berdasarkan jumlah penduduknya. Negara ini memiliki 9,83 juta km<sup>2</sup>, atau 309 juta orang. Dengan masuknya imigrasi dari seluruh dunia, negara ini menjadi multikultural dan multi-etnis. Dengan produk domestik bruto sebesar US\$14,4 triliun, seperempat dari PDB dunia berdasarkan nominal dan seperlima berdasarkan daya beli ekonomi Amerika Serikat adalah yang terbesar di dunia (Hussein, 2013).

Rasisme telah ada di Amerika Serikat sejak zaman Eropa. Beberapa contohnya adalah ketika orang kulit putih hanya memiliki hak kewarganegaraan pada tahun 1790, sedangkan orang kulit hitam, orang Asia, penduduk asli Amerika Serikat, dan budak tidak memiliki hak tersebut. Dilanjutkan pada tahun 1792, ketika hanya orang berkulit putih yang diizinkan untuk bergabung dengan Militia atau angkatan bersenjata. Sampai tahun 1967, pernikahan orang berkulit putih dengan orang berkulit hitam dilarang, dan peristiwa lain yang serupa juga terjadi pada tahun yang sama. Adanya fenomena supremasi

kulit putih, dimana orang-orang berkulit putih memiliki sejumlah keuntungan yang tidak dimiliki oleh orang-orang berkulit hitam, secara tidak langsung menunjukkan bahwa orang-orang berkulit putih memiliki posisi yang jauh lebih tinggi atau lebih kuat di masyarakat sosial Amerika Serikat. Jumlah kasus rasisme yang berulang telah menyebabkan perbedaan di bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan di Amerika Serikat. Khususnya, kasus diskriminasi antara warga kulit hitam dan warga kulit putih (Banda, 2020).

*Black Lives Matter* adalah gerakan sosial baru yang berfokus pada diskriminasi rasial di Amerika Serikat. Tiga wanita kulit hitam Alicia Garza, Opal Tometi, dan Patrisse Khan Cullors adalah pendiri gerakan *Black Lives Matter*, yang berbasis media sosial atau online. Gerakan ini pertama kali muncul pada tahun 2013 sebagai protes terhadap pembebasan pembunuh Trayvon Martin. *Black Lives Matter* adalah gerakan internasional yang telah tersebar di negara-negara seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada. Misi organisasi *Black Lives Matter* adalah untuk menghapus supremasi kulit putih dan membangun kekuatan untuk menghapus kekerasan yang dialami komunitas kulit hitam (Sulfihas, 2021).

Pada tahun 2020, gerakan *Black Lives Matter* menjadi lebih populer dan menjadi perhatian publik hingga saat ini. Sebuah video yang beredar di media sosial merekam kematian pria kulit hitam George Floyd di tangan anggota polisi berkulit putih di Minneapolis. Polisi berkulit putih berlutut di leher Floyd selama beberapa menit sebelum dia tewas. Pada saat itu, George Floyd menyatakan bahwa dia tidak bisa bernafas. Beredarnya video di media sosial memicu demonstrasi besar di seluruh kota Amerika Serikat dan di seluruh dunia. Komunitas kulit hitam melakukan demonstrasi, dan orang-orang di seluruh dunia secara online mendukung aksi tersebut. Tidak diragukan lagi, peristiwa ini berdampak pada opini publik yang mendukung gerakan ini untuk mengatasi masalah rasisme yang sudah lama ada di Amerika Serikat (Sulfihas, 2021).

Ribuan demonstrasi dan pemberontakan meledak di seluruh negeri selama musim semi dan panas 2020 selama lebih dari tiga bulan berturut-turut. Lebih dari 20 juta orang, dari kota-kota besar hingga perdesaan, berbasis dan berunjuk rasa dalam unjuk rasa berkabung publik dan kemarahan yang adil. Mereka menuntut penegak hukum untuk bertanggung jawab atas pembunuhan yang tak tahu malu terhadap banyak orang kulit hitam yang telah dilakukan oleh mereka (Buchanan et al., 2023). Mereka telah membangun bangsa yang tertidur dari krisis demokrasi dan kebutuhan mendesak untuk memerangi ketidakadilan rasial.

Gerakan *Black Lives Matter* (BLM) mendapat dukungan publik yang signifikan selama protes musim panas 2020. Sebuah jejak pendapat yang dilakukan oleh CNN pada tahun 2020 menemukan bahwa 84% orang Amerika menganggap rasisme sebagai "masalah besar" di masyarakat kita. Menurut jejak pendapat Guardian/Opinium Research, 89% orang yang menjawab mengatakan bahwa "kekerasan polisi adalah masalah", dan 65% orang yang menjawab menganggap serius (Opinium, 2020). Selain itu, menurut survei Pew, "gerakan *Black Lives Matter*" mendapat dukungan dari 67% orang Amerika dari semua kelompok ras (Parker et al., 2020). Ini sangat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, ketika banyak orang Amerika sering memperdebatkan arti kata *Black Lives Matter*. Perubahan terbaru, mungkin yang paling signifikan, adalah tuntutan pengunjuk rasa kulit hitam untuk menata kembali keadilan, menghentikan dana polisi, dan berinvestasi kembali dalam program komunitas. Semua ini sebelumnya dianggap radikal, tetapi sekarang menjadi bagian penting dari pemikiran dan tindakan publik Amerika.

Situasi pemilihan presiden Amerika Serikat 2020 sangat berbeda dengan situasi pemilihan presiden 2016 yang terjadi pada tahun sebelumnya. Strategi "*Southern Strategy*" yang digunakan Donald

Trump selama kampanyenya sangat kontroversial dan menargetkan pemilih konservatif kulit putih. Ketakutan akan keamanan nasional, imigrasi, dan ekonomi adalah beberapa masalah penting tahun ini yang mendasari kebijakan tersebut. Donald Trump sering mengucapkan kalimat rasisme dan mendukung supremacist. *Southern Strategy* menyebabkan kaum minoritas dirugikan, sementara kaum kulit hitam semakin diskriminalisasi. Akibatnya, kaum kulit putih konservatif dari daerah pinggiran Amerika Serikat yang dikenal sebagai "Rustbelt" juga dikenal sebagai daerah yang mengalami penurunan ekonomi berkobar untuk memilih Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat. Pedoman supremasi kulit putih yang merugikan minoritas akan digunakan oleh pemerintahan Donald Trump segera setelah kemenangannya. Penghinaan terhadap orang Meksiko, larangan muslim memasuki wilayah Amerika Serikat, dan kebrutalan polisi yang membunuh orang kulit hitam adalah salah satu kasus kebrutalan polisi yang paling menggemparkan Amerika Serikat dan dunia secara keseluruhan. Protes besar-besaran terjadi di 550 wilayah Amerika Serikat (Mahisa et al., 2021).

Joe Biden memiliki dukungan yang kuat dari warga Afrika-Amerika, menunjukkan ketidakpercayaan beberapa pemilih demokrat. Joe Biden mengumpulkan 92% suara warga kulit hitam, jumlah yang tidak dapat dibedakan secara statistik dari 91% suara yang diberikan Hillary Clinton pada tahun 2016. Meskipun presiden Donald Trump memiliki dukungan besar dari perempuan kulit hitam, asumsi bahwa ia tertarik pria kulit hitam ternyata tidak benar. Warga Afrika-Amerika menegaskan bahwa mereka adalah kelompok pemilih unik yang tidak memiliki daya tarik yang jelas bagi partai republik modern. Mereka turun dari 14% pada tahun 2016 menjadi 12% pada tahun 2020, sementara Joe Biden meningkat persentase suara demokrat dari 81% menjadi 87% (The Guardian, 2020).

Pluralisme adalah filosofi hidup yang menerima fakta bahwa kelompok masyarakat memiliki keanekaragaman atau kemajemukan dapat dilihat dari agama, suku, ras, adat istiadat, dan bahasa. Faktor-faktor ini biasanya menjadi dasar pembentukan berbagai kelompok yang lebih kecil, terbatas, dan unik, serta yang mencirikan dan membedakan kelompok yang satu dengan yang lain dalam suatu masyarakat yang lebih besar atau lebih luas (Arifinsyah, 2002).

Teori gerakan sosial baru adalah studi ilmiah yang membahas tentang perilaku kolektif dalam kajian sosial. Tujuan dari teori gerakan sosial baru adalah untuk menafsirkan kembali perspektif yang cukup signifikan tentang teori gerakan sosial pada masa awal yang didominasi oleh teori gerakan sosial klasik. Gerakan sosial baru ini menekankan aspek irasional dalam perilaku kolektif. Karena itu, Gerakan sosial baru tidak tertarik dengan konsep revolusi, termasuk melakukan revolusi untuk menggulingkan pemerintah saat ini. Selama periode kedua, menjelang akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, berbagai metode yang telah digunakan untuk menyelidiki gerakan sosial diubah menjadi perspektif yang dikenal sebagai gerakan sosial baru (Nakya et al., 2023).

*Connective action* menjelaskan bahwa gerakan sosial di era modern mungkin tidak memiliki pemimpin atau struktur organisasi yang jelas, dan anggota dapat dengan mudah bergabung atau meninggalkan gerakan (Bennett & Segerberg, 2012). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa media sosial memainkan peran penting dalam memberikan kesempatan kepada publik untuk melakukan tindakan dalam pola yang belum pernah terlihat sebelumnya (Iosifidis & Wheeler, 2016). *Connective action* lebih mengandalkan tindakan individu daripada tindakan kolektif jika tindakan kolektif membutuhkan ikatan keorganisasian, struktur organisasi, dan seorang pemimpin untuk menjalankannya. Penggunaan teknologi sebagai agen penyelenggara membedakan *connective action* dari aksi tradisional. Aksi tradisional menggunakan teknologi sebagai alat atau instrumen, tetapi *connective action* menggunakannya sebagai konteks gerakan (Bimber, 2017).

Di dalam media digital dan media sosial dalam gerakan sosial partisipasi politik tiap individu merupakan sebuah aksi dan ekspresi yang bersifat personal namun ada juga yang bersifat kelompok. Salah satu contohnya adalah menyebarkan tanda pagar dan framing tersebut mungkin memiliki arti yang berbeda bagi setiap orang, tetapi mereka memungkinkan arti yang berbeda bagi setiap orang, tetapi mereka memungkinkan orang-orang terhubung untuk memberikan pendapat, informasi, dan protes secara pribadi tentang masalah yang sama. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyebarkan dan membingkai masalah, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk mengubah organisasi dan cara seseorang melakukan sesuatu. Namun demikian, tindakan konektif ini berfungsi sebagai pelengkap dari pada pengganti (Bennett & Segerberg, 2012).

## METODE

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan variabel mandiri, baik hanya pada suatu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari variabel itu dengan variabel lain (Rachman et al., 2024). Penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku mereka. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses mempelajari fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai cara untuk mencari makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan deskripsi suatu fenomena dengan fokus dan multimetode. Penelitian kualitatif mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa metode, dan menyajikan hasil penelitian secara naratif (Waruwu, 2023).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan studi pustaka (*Library Research*) dengan kata lain, mempelajari beberapa buku referensi dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan akan membantu mendapatkan landasan teori untuk masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melihat buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan tentang masalah yang ingin diselesaikan (Nazir, 1988). Menurut ahli lain, studi kepustakaan adalah studi literatur ilmiah, referensi, dan teori tentang nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam lingkungan sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yakni menggunakan studi pustaka (*Library Research*) dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis artikel, jurnal, buku, dan dokumen elektronik yang dapat membantu proses penulisan (Sugiyono, 2016).

Teknik analisis data adalah proses mengukur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan uraian dasar. Ini mengandung beberapa pengertian, termasuk bahwa analisis data harus dilakukan sejak awal pengumpulan data di lapangan dan dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan bahwa semua data di lapangan telah dikumpulkan (Nurdewi, 2022). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif. Teknik analisis data kualitatif dalam skripsi merupakan langkah penting untuk memahami dan menginterpretasikan data *non-numerik* yang telah dikumpulkan. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti, sehingga mendukung argumen dan temuan data dalam penelitian secara efektif.

## PEMBAHASAN

### **Analisis Dampak *Black Lives Matter* Di Amerika Serikat Terhadap Terpilihnya Joe Biden Sebagai Presiden Amerika Serikat Tahun 2020**

#### **Dampak Positif**

Gerakan *Black Lives Matter* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara masyarakat Amerika Serikat menerima kelompok ras kulit hitam. *Black Lives Matter* telah berhasil membawa masalah ketidaksetaraan rasial ke ruang publik dan diskursus hukum nasional massa yang signifikan. Dari sudut pandang hukum tata negara, gerakan ini menegaskan betapa pentingnya perlindungan hak sipil dan kebebasan berekspresi yang dijamin dalam konstitusi Amerika Serikat, terutama amandemen pertama. Gerakan ini juga mendorong perubahan kebijakan kepolisian dan penghapusan atribut rasis di tempat umum. Gerakan *Black Lives Matter* adalah contoh penerimaan sosial yang berusaha mengubah perspektif masyarakat mayoritas terhadap diskriminasi sistemik yang dialami komunitas Afrika-Amerika. Opini publik berubah sebagai akibat dari demonstrasi yang disorot oleh media global. Ini bertujuan oleh peningkatan dukungan terhadap kebijakan kesetaraan rasial dan representasi yang lebih inklusif di sektor publik dan swasta. Gerakan ini juga meningkatkan kesadaran hukum nasional, menuntut negara untuk menerapkan prinsip non diskriminasi (Aura & Abidin, 2025).

Gerakan *Black Lives Matter* telah berhasil memobilisasi pendukungnya untuk berpartisipasi dalam proses politik di Amerika Serikat, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi proses politik Amerika Serikat (Tillery, 2019). Gerakan ini menimbulkan antagonisme dengan pemerintahan Donald Trump yang rasis dan tidak adil terhadap kelompok minoritas. *Black Lives Matter* berusaha menjatuhkan Donald Trump sebagai presiden karena kebijakannya yang rasis dan merugikan. Untuk mencapai tujuan, gerakan ini memobilisasi massa melalui pembuatan kampanye dan penyebaran video kekerasan yang menunjukkan penindasan terhadap orang kulit hitam. Setelah itu, *Black Lives Matter* menggunakan simbol untuk menunjukkan anti-subordinasi, yang berarti perilaku yang membedakan suatu kelompok sosial dalam konteks rasisme sistemik (Mahisa et al., 2021).

Gerakan *Black Lives Matter* telah berkembang sejak 2013, dan para aktivis membangun jaringan, organisasi, dukungan yang lebih luas pada tahun 2020. Meskipun aktivis sebelumnya sangat penting, protes tahun 2020 jauh melampaui protes *Black Lives Matter* sebelumnya. Ada sepuluh kali lebih banyak acara dan peserta dari pada protes Agustus 2014 dan Agustus 2015 (Williamson et al., 2018). Suatu periode dimana demonstrasi dilakukan sebagai tanggapan atas kematian orang seperti Michael Brown, Tamir Rice, Sandra Bland, dan Freddie Gray. Gelombang George Floyd adalah hasil dari protes besar-besaran yang diorganisir dan diselenggarakan setelah pemilihan Donald Trump pada tahun 2016. Pawai perempuan 2017 adalah salah satu protes terkoordinasi terbesar dalam sejarah Amerika Serikat, yang melibatkan jutaan orang dan ratusan demonstrasi. Gelombang protes berikutnya berfokus pada masalah seperti imigrasi, keadilan rasial, lingkungan, perawatan kesehatan, dan banyak lagi. Meskipun banyak dari demonstrasi ini membahas masalah selain ras atau kepolisian, peserta protes sering mengatakan bahwa keadilan rasial dan ras adalah alasan utama mereka untuk beraktivis (Fisher, 2019). Sejak awal tahun 2017, para aktivis telah memanfaatkan pemilihan khusus di Virginia dan negara lain sebagai cara untuk mendapatkan kembali kuasa politik.

#### **Dampak Negatif**

Setelah demonstrasi terhadap kematian George Floyd pada bulan Mei 2020, gerakan *Black Lives Matter* mendapatkan perhatian nasional. Gerakan ini mengumpulkan orang dari semua sudut pandang politik untuk menyampaikan pendapat mereka tentang protes *Black Lives Matter* dan gerakan umumnya.

Gerakan dan demonstrasi yang terkait dengannya diawasi dan dipuji selama musim panas tahun 2020. Meskipun sebagian besar konflik *Black Lives Matter* diselesaikan secara damai, orang-orang yang menentang gerakan tersebut sering menggunakan kekerasan. Beberapa individu dan politisi secara terbuka mengumumkan gerakan *Black Lives Matter* pada musim panas 2020. Ada tuduhan bahwa gerakan tersebut berafiliasi dengan organisasi Marxis, komunis, dan teroris. Penentang *Black Lives Matter* sering mengatakan bahwa gerakan tersebut, para pemimpinnya, dan pengikutnya berbahaya dan tidak dapat dipercaya (Tuzo, 2024).

Menurut Simon bahwa gerakan *Black Lives Matter* tidak peduli dengan kematian orang-orang kulit hitam kecuali jika itu terjadi di tangan polisi. Demonstrasi *Black Lives Matter* tidak konsisten dan lebih berfokus pada menentang polisi daripada mendukung kulit hitam. Penembakan yang terjadi di Chicago pada akhir pekan hari ayah. Pada akhir pekan itu, 105 orang ditembak, dan 15 orang meninggal, 5 di antaranya anak-anak di bawah 18 tahun. Dia kemudian menyebutkan penembakan massal di seluruh negeri lainnya (Simon, 2020). Simon menyatakan bahwa gerakan *Black Lives Matter* bertujuan untuk menghancurkan negara dan bekerja sama dengan Antifa untuk melakukan revolusi untuk memperkuat diri mereka sendiri. Gerakan politik sayap kiri Antifa adalah anti-fasis dan anti-rasis yang melakukan protes dalam bentuk kekerasan dan protes non-kekerasan beberapa anggota Antifa membenarkan penggunaan kekerasan untuk mendukung tujuannya (Burroughs & Garcia, 2020).

Mereka yang menentang protes dan gerakan *Black Lives Matter* musim panas 2020 umumnya percaya bahwa tujuan gerakan tidak seperti yang mereka katakan. Gerakan tersebut menampilkan dirinya sebagai perlawanan terhadap rasisme dan ketidakadilan di Amerika Serikat. Namun, beberapa penentangannya mengklaim bahwa mereka berusaha untuk memecah belah negara. *Black Lives Matter* dianggap tidak konsisten dalam pesannya, terlalu mengandalkan serangan terhadap polisi, dan dianggap sebagai ancaman domestik oleh penentang ekstrim. Beberapa penentang *Black Lives Matter* mengkhawatirkan bahaya yang dapat ditimbulkan oleh gerakan tersebut terhadap negara, sambil menekankan kekerasan protes *Black Lives Matter*. Gerakan ini dianggap melibatkan kekerasan secara eksplisit atau dibandingkan dengan gerakan politik sebelumnya yang melibatkan kekerasan. Perbedaan antara *Black Lives Matter* dan kelompok kekerasan politik historis, dapat dilihat latar belakang kekerasan yang mendasari pesan utama organisasi. Tidak semua respons terhadap protes *Black Lives Matter* bersifat negatif ada beberapa orang yang secara publik tidak percaya pada *Black Lives Matter* dan meminta orang lain untuk mempertanyakan gerakan tersebut. Setelah protes dan pengunjuk rasa *Black Lives Matter* digambarkan secara negatif oleh banyak media dan outlet berita segera setelah musim panas 2020. Pada bulan September 2020, media seperti The Guardian, NBC News, dan New York Times juga melaporkan protes tersebut. Artikel yang diterbitkan pada bulan September secara khusus berkonsentrasi pada reaksi agresif terhadap demonstrasi dan kampanye *Black Lives Matter* yang didukung oleh pendukungnya (Padmi & Ningrum, 2022).

### **Strategi Kampanye Joe Biden Dan Kamala Harris Dan Respons Terhadap *Black Lives Matter***

Sejarah Amerika Serikat penuh dengan politik identitas yang rumit. Amerika Serikat adalah negara dengan banyak kelompok masyarakat yang berafiliasi dengan berbagai identitas. Ini termasuk kelompok berdasarkan ras dan etnis (kulit putih, Afrika Amerika, Latino, Asia, dll) gender (perempuan, gay, lesbian, dll) agama (protestan, Yahudi, Katolik, dan Islam). Masing-masing kelompok menyuarakan kepentingannya dan memiliki peran sendiri dalam masyarakat. Gerakan feminisme dan gerakan perjuangan hak sipil Amerika Serikat adalah bagian dari perjuangan politik identitas yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan hak masyarakat dan politik (Chua, 2018)

Dalam politik identitas kampanye Joe Biden dapat dikatakan bertolak belakang dengan kampanye Donald Trump. kampanye Donald Trump dianggap berusaha membangun Amerika Sentri, sedangkan kampanye Joe Biden berfokus pada kebersamaan. Joe Biden adalah kandidat dari demokrat, sebuah partai liberal yang mendukung keberagaman atau pluralisme (Candraditya, 2020). Selain itu, Joe Biden yang berasal dari Irlandia, adalah kandidat yang memiliki garis keturunan yang berbeda dari Amerika Serikat (Rachmadi, 2021). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Donald Trump melakukan sejumlah larangan terhadap rivalnya, presiden Donald Trump, termasuk larangan masuk ke Amerika Serikat bagi negara-negara yang memiliki mayoritas muslim dan memiliki sejarah konflik. Setelah itu terjadi, Joe Biden berjanji akan menghapus larangan Donald Trump terhadap negara-negara yang mayoritas berkebangsaan Afrika atau Muslim untuk masuk ke Amerika Serikat. Selain itu, dia juga berjanji akan mendorong politisi pembuat UU untuk memerangi peningkatan kejahatan rasial di Amerika Serikat (Wirawan, 2020).

Selain itu, Joe Biden mengembangkan kampanye yang disebut "Muslims for Biden", yang bertujuan untuk melindungi hak sipil dan hak konstitusional warga muslim di Amerika Serikat serta menghormati agama dan komunitas muslim di negara tersebut. Dalam hal ini kesehatan, kampanye Joe Biden untuk muslim menyatakan bahwa dia akan memastikan pelayanan kesehatan yang layak, membangun lingkungan pendidikan yang aman, dan memperkuat ekonomi kelas menengah (JoeBiden.com, 2020b). Joe Biden menggambarkan dirinya sebagai pejuang keadilan rasial dan berjanji akan melawan rasisme jika dia terpilih menjadi presiden untuk memperbaiki ketidakadilan yang telah ada sejak lama (Beason, 2020).

Joe Biden melakukan investasi dalam perusahaan dan pengusaha Afrika-Amerika dalam inisiatif pertama. Pengusaha-pengusaha kecil, yang merupakan 4% dari populasi orang Afrika-Amerika di Amerika Serikat, menurut Joe Biden harus berinvestasi dan berbisnis dengan warga Afrika-Amerika untuk membangun ekonomi komunitas kulit hitam. Dalam investasi dan bisnis yang dilakukan oleh warga Afrika-Amerika, salah satu masalah yang sering terjadi adalah mereka tidak memiliki modal yang cukup, modal yang mereka dapatkan lebih kecil dari pada modal yang dimiliki oleh orang kulit putih. Oleh karena itu, Joe Biden ingin meningkatkan investasi dan akses ke modal melalui kampanyenya dengan menggunakan inisiatif kredit usaha kecil (SSBCI), administrasi yang didirikan oleh Obama dan Joe Biden untuk mendukung usaha kecil. Administrasi ini biasanya memberikan pinjaman \$1 miliar kepada pengusaha kecil, tetapi dengan adanya kampanye ini, Joe Biden ingin menggandakannya (JoeBiden.com, 2020a).

Pada 8 Juni 2020, selama kampanye Joe Biden, Joe Biden menyatakan bahwa dia tidak mendukung pengeluaran polisi. Sebaliknya, dia mendukung perubahan yang memungkinkan petugas kepolisian untuk fokus pada pekerjaan mereka dengan mengurangi dana yang dialokasikan untuk program musim panas, perawatan kesehatan mental, sekolah umum, dan penyalahgunaan narkoba. Meningkatkan hubungan antara pegawai dan masyarakat adalah hal yang paling penting dalam pernyataan Joe Biden. Selain itu, Joe Biden menyatakan dalam sebuah wawancara dengan CBS bahwa dia tidak mendukung "Defund The Police", tetapi dia mendukung pengaturan bantuan federal untuk polisi berdasarkan standar dasar kesopanan dan kehormatan, dan apakah mereka dapat melindungi komunitas dan semua orang di dalamnya. Dalam menolak dalam kampanye "Defund The Police", Joe Biden bermaksud untuk menyelesaikan masalah polisi secara sistemik dengan membentuk kelompok nasional yang terdiri dari polisi, pekerja sosial, dan orang kulit hitam dan cokelat untuk duduk di *White House*. Kemudian, untuk melakukan reformasi masyarakat yang signifikan pada tahun yang akan datang,

harus transparan, mencapai tingkat federal, yang dapat mempengaruhi seluruh negeri, dan menyelidiki masalah sistemik departemen kepolisian (Barbeito, 2020).

Joe Biden juga membuat rencana khusus untuk warga kulit hitam yang disebut "*Lift Every Voice*", yang telah disebutkan sebelumnya sebagai upaya untuk mengatasi kesenjangan rasial dalam bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan peradilan pidana (King, 2020). Tujuan dari rencana ini adalah untuk mengatasi masalah ekonomi dan kesehatan masyarakat yang sedang terjadi (Biden, 2020b). Joe Biden juga menyatakan bahwa dia menang dalam pemilihan Amerika Serikat, dia akan menangani rasisme institusional dan membentuk badan pengawasan polisi dalam 100 hari pertama pemerintahannya (Pratt, 2020).

## KESIMPULAN

Sebelum pemilu 2020, situasi politik di Amerika Serikat ditandai dengan polarisasi yang tajam, terutama karena retorika dan kebijakan presiden Donald Trump, yang sering dianggap tidak sensitif terhadap masalah rasial. Donald Trump sering menggunakan strategi "Strategi Selatan" untuk menargetkan pemilih kulit putih konservatif dan mengeluarkan pernyataan yang dianggap mendukung supremasi kelompok kulit putih. Akibatnya, kelompok minoritas, terutama komunitas kulit hitam, merasa terpinggirkan dan diskriminalisasi secara lebih luas. Situasi ini menimbulkan kemarahan dan mobilisasi massa yang luar biasa, dengan *Black Lives Matter* sebagai katalisator utama. Protes yang meluas di wilayah Swing State seperti Wisconsin, Michigan, Pennsylvania, dan Georgia memainkan peran penting dalam mengubah preferensi pemilih di wilayah ini. Wilayah-wilayah ini sebelumnya berkontribusi pada kemenangan Donald Trump pada 2016, tetapi berbalik mendukung Joe Biden pada 2020.

Gerakan *Black Lives Matter* berkontribusi pada kemenangan Joe Biden dalam pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2020. *Black Lives Matter* tidak hanya berhasil mengangkat masalah keadilan rasial ke tingkat nasional, tetapi juga menjadi katalisator untuk mengubah pemilih politik di beberapa wilayah penting. Joe Biden dan Kamala Harris mendapat dukungan luas dari kelompok minoritas dan pemuda melalui strategi kampanye yang inklusif dan responsif terhadap tuntutan *Black Lives Matter*. Dukungan ini pada akhirnya berkontribusi pada kemenangan mereka dalam pemilu 2020. Hasil ini menunjukkan bahwa gerakan sosial dapat menjadi kekuatan politik yang dapat mengubah sejarah dan masa depan suatu negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifinsyah. (2002). *Hubungan Antar Umat Agama, Wacana Pluralisme Eksklusivisme dan Inklusivisme*.
- Aura, S., & Abidin, M. Z. (2025). Analisis Dampak Protes Black Lives Matter (BLM) Terhadap Penerimaan Sosial Di Amerika Serikat. *Transgenera: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 2(2), 1-24. <https://doi.org/10.35457/transgenera.v2i2.4502>
- Banda, O. (2020). *Diskriminasi Ras dan Hak Asasi Manusia di Amerika Serikat: Studi Kasus Pembunuhan George Floyd*.
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). The logic of connective action: Information, communication & Society. *Information Communication and Society*, 15(5), 739-768. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2012.670661>
- Bimber, B. (2017). Three Prompts for Collective Action in the Context of Digital Media. *Political Communication*, 34(1), 6-20. <https://doi.org/10.1080/10584609.2016.1223772>

- Buchanan, L., Bui, Q., & Patel, J. K. (2023). *Black Lives Matter May Be the Largest Movement in U.S History*.
- Burroughs, N. B., & Garcia, S. E. (2020). *Apa Itu Antifa, Gerakan yang Diinginkan Trump Menyatakan Kelompok Teroris?*
- Candradyta, V. J. (2020). *Pilpres AS : Trump Usung Politik Identitas, Biden Jual Kebersamaan*.
- Chua, A. (2018). *How America's identity politics went from inclusion to division*.
- Hussein, S. (2013). Eksistensi Amerika Serikat Sebagai Kekuatan Global. In *Global & Policy* (Vol. 1, Issue 1). Januari-Juni.
- Iosifidis, P., & Wheeler, M. (2016). *PALGRAVE GLOBAL MEDIA POLICY AND BUSINESS SERIES PUBLIC SPHERES AND MEDIATED SOCIAL NETWORKS IN THE WESTERN CONTEXT AND BEYOND*. <http://www.springer.com/series/14699>
- Mahisa, N. R., Hidayat, A., & Munir, A. M. (2021). Analisis Gerakan Sosial Baru: Studi Kasus Gerakan Black Lives Matter terhadap Pemilihan Presiden Amerika Serikat Tahun 2020. In *IJGD: Indonesian Journal of Global Discourse* (Vol. 3, Issue 2).
- Nakya, A. F., Alghifari, A. M. R., Ramadhan, Z. R., Ahmad, R. K., Zaini, M., & Prakoso, H. A. (2023). Perbandingan Gerakan Sosial Baru Dan Gerakan Sosial Lama (Studi Kasus Di Myanmar). *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 2023. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i4.26095>
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*.
- Nurdewi. (2022). IMPLEMENTASI PERSONAL BRANDING SMART ASN PERWUJUDAN BANGGA MELAYANI DI PROVINSI MALUKU UTARA. In *Jurnal Riset Ilmiah* (Vol. 1, Issue 2).
- Opinium. (2020). *US Political Polling Racism in Amerika & BLM*.
- Padmi, M. F. M., & Ningrum, M. A. (2022). *Politik Identitas dan Gerakan Black Lives Matter dalam Kampanye Politik Joe Biden – Kamala Harris pada Pemilu Amerika Serikat Tahun 2020*.
- Parker, K., Horowitz, J., & Anderson, M. (2020). *FOR MEDIA OR OTHER INQUIRIES* (Vol. 12). [www.pewresearch.org](http://www.pewresearch.org).
- Rachmadi, A. H. (2021). *Menyingkap Akar Keturunan Joe Biden, Ternyata Berdarah Irlandia*.
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.
- Simon. (2020). *Black Lives Don't Matter to Black Lives Matter*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*.
- Sulfihas, E. A. (2021). *Strategi Black Lives Matter Dalam Kampanye Gerakan Anti Rasisme Global*.
- The Guardian. (2020). *Joe Biden, Black Lives Matter activists helped you win Wisconsin*.
- Tillery, A. B. (2019). What Kind of Movement is Black Lives Matter? The View from Twitter. *Journal of Race, Ethnicity and Politics*, 4(2), 297–323. <https://doi.org/10.1017/rep.2019.17>
- Tuzo, C. (2024). *Violently Peaceful: Unpacking Portayals of Black Lives Matter Protests*.
- Waruwu, W. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*.
- Wirawan, M. K. (2020). *Apa Saja Janji-janji Joe Biden terhadap Muslim Amerika dan Dunia?*